



 : <http://dx.doi.org/10.25157/jkg.v8i1.21743>

ANALISIS HUBUNGAN PERILAKU PERLINDUNGAN SINAR MATAHARI DAN FAKTOR INTERNAL TERHADAP KEJADIAN ACNE VULGARIS PADA REMAJA SMPN 1 JATINANGOR

Nailah Ibtisamah^{1*}, Nunung Siti Sukaesih², Imam Tri Sutrisno³

^{1, 2, 3} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

(Article history: Submitted 2025-10-19, Accepted 2025-11-09, Published 2026-01-04)

ABSTRAK

Jerawat merupakan masalah kulit yang umum terjadi pada remaja dan dapat memengaruhi kepercayaan diri serta kesehatan kulit. Salah satu faktor eksternal yang diduga berperan terhadap timbulnya jerawat adalah perilaku perlindungan terhadap sinar matahari (*sun protection behavior*), yang mencakup penggunaan tabir surya, pakaian pelindung, serta kebiasaan menghindari paparan sinar matahari langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *sun protection behavior* dengan kejadian acne vulgaris pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Jatinangor. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Jatinangor pada tahun 2025 dengan jumlah responden sebanyak 295 siswa yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen penelitian meliputi kuesioner *Sun Protection Behavior Scale* (SPBS) dan kuesioner *Global Acne Grading Systems* (GAGS). Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki perilaku perlindungan terhadap sinar matahari dalam kategori tinggi dan mengalami jerawat dalam kategori ringan. Hasil uji *Spearman* menunjukkan nilai $r = -0,065$ dan $p = 0,265$, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *sun protection behavior* dengan kejadian acne vulgaris. Dapat disimpulkan bahwa munculnya jerawat lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal, seperti perubahan hormon dan kebersihan wajah, dibandingkan faktor eksternal berupa paparan sinar matahari. Diperlukan edukasi berkelanjutan mengenai perawatan kulit agar kesadaran remaja dalam menjaga kesehatan kulit dapat meningkat sejak dini.

Kata Kunci: acne vulgaris; adolescents; skin health; sun protection behavior; sunscreen

ABSTRACT

Acne is a common skin problem among adolescents and can affect both self-confidence and skin health. One external factor suspected to play a role in acne development is sun protection behavior, which includes the use of sunscreen, protective clothing, and habits to avoid direct sun exposure. This study aimed to examine the relationship between sun protection behavior and the incidence of acne vulgaris among junior high school students in Jatinangor. A quantitative approach with an analytical correlational cross-sectional design was employed. The study was conducted at SMPN 1 Jatinangor in 2025, involving 295 students selected through stratified random sampling. Research instruments included the Sun Protection Behavior Scale (SPBS) questionnaire and the Global Acne Grading System (GAGS) questionnaire. Data were analyzed using Spearman's correlation test. The results showed that most students had a high level of sun protection behavior and experienced mild acne. Spearman's test yielded $r = -0.065$ and $p = 0.265$, indicating no significant relationship between sun protection behavior and the incidence of acne vulgaris. It can be concluded that acne occurrence is more influenced by internal factors, such as hormonal changes and facial hygiene, than by external factors like sun exposure. Continuous education on skin care is necessary to increase adolescents' awareness of maintaining skin health from an early age.

Keywords: acne vulgaris; adolescents; skin health; sun protection behavior; sunscreen

PENDAHULUAN

Kelompok usia remaja rentan menderita jerawat atau acne vulgaris, yang merupakan salah satu gangguan kulit paling umum dan menjadi perhatian besar di bidang dermatologi karena prevalensinya yang tinggi serta dampaknya terhadap kualitas hidup, baik secara fisik maupun psikologis (Eichenfield et al., 2021); Alqahtani et al., 2023). Kelompok usia ini, khususnya pada siswa Sekolah Menengah Pertama, termasuk yang paling rentan karena mengalami perubahan hormon yang cepat serta memiliki kesadaran yang masih rendah terhadap praktik perawatan kulit yang benar. Acne vulgaris terjadi akibat peradangan kronis pada unit pilosebacea yang dipicu oleh peningkatan hormon androgen selama masa pubertas, yang menyebabkan produksi sebum berlebih dan menciptakan lingkungan ideal bagi pertumbuhan *Cutibacterium acnes* (Bhate & Williams, 2020; Tan et al., 2021).

Selain menimbulkan masalah fisik seperti komedo, papul, pustul, dan bekas luka, acne vulgaris juga berdampak pada aspek psikologis remaja. Kondisi wajah berjerawat sering kali menurunkan rasa percaya diri, menimbulkan kecemasan, dan bahkan dapat menyebabkan depresi (Fardouly et al., 2021; Morgado-Carrasco et al., 2023). El-Hamd et al. (2021) melaporkan adanya hubungan antara tingkat keparahan jerawat dan rendahnya harga diri pada siswa sekolah menengah, sehingga pencegahan dini menjadi langkah penting dalam menjaga kesehatan kulit dan kesejahteraan psikologis remaja.

Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kondisi kulit adalah paparan sinar ultraviolet (UV). Perilaku perlindungan terhadap sinar matahari atau *sun protection behavior* menjadi aspek penting dalam pencegahan masalah kulit, termasuk jerawat. Paparan UV berlebih dapat memperburuk inflamasi kulit, meningkatkan stres oksidatif, dan memicu hiperpigmentasi pasca-inflamasi (Chien et al., 2021; Waqas et al., 2022). Meskipun *sunscreen* berperan melindungi kulit dari efek buruk sinar matahari, penggunaan produk yang tidak tepat, terutama yang bersifat komedogenik, dapat memperburuk jerawat (Conforti et al., 2020). Oleh karena itu, perilaku perlindungan terhadap sinar matahari yang tepat menjadi kunci dalam menjaga kesehatan kulit remaja.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai hubungan antara penggunaan *sunscreen* dan kejadian acne vulgaris. Saputri et al. (2020) dan Ahmad et al. (2021) melaporkan bahwa penggunaan *sunscreen* secara teratur dapat menurunkan keparahan jerawat, sedangkan penelitian Lee et al. (2021) menemukan bahwa *sunscreen* berbasis minyak justru

memperburuk jerawat. Selain itu, Wulandari dan Handayani (2020) mengungkapkan bahwa rendahnya pengetahuan remaja mengenai *sunscreen* berpengaruh terhadap efektivitasnya. Hasil yang bervariasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara *sun protection behavior* dan acne vulgaris belum sepenuhnya dipahami secara konsisten.

Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan perilaku perlindungan sinar matahari dengan kejadian acne vulgaris pada remaja usia sekolah di wilayah semi-perkotaan seperti Jatinangor, yang memiliki karakteristik lingkungan dan gaya hidup berbeda dengan daerah perkotaan besar. Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 1 Jatinangor, banyak siswa yang mengalami jerawat namun memiliki kebiasaan menggunakan *sunscreen* yang rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi masalah kesehatan kulit yang perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *sun protection behavior* dengan kejadian acne vulgaris pada siswa SMPN 1 Jatinangor tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara *sun protection behavior* dan kejadian acne vulgaris pada siswa SMPN 1 Jatinangor. Populasi penelitian berjumlah 1.112 siswa, dengan sampel sebanyak 295 responden yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling* berdasarkan tingkatan kelas (VII, VIII, dan IX) yang dikelompokkan ke dalam rombongan belajar (A–K), dengan jumlah sampel tiap kelas ditentukan secara proporsional agar seluruh strata terwakili secara seimbang terhadap populasi. Kriteria inklusi mencakup siswa aktif kelas VII–IX berusia 13–15 tahun, memperoleh izin dari orang tua/wali, dan memiliki perangkat untuk mengisi kuesioner daring, sedangkan kriteria eksklusi meliputi siswa yang sakit, tidak hadir, tidak mendapat izin, menolak berpartisipasi, atau memiliki gangguan kulit selain acne vulgaris. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Sun Protection Behavior Scale* (SPBS) dan *Global Acne Grading System* (GAGS), di mana SPBS versi Bahasa Indonesia telah diuji validitasnya dengan hasil r hitung $> r$ tabel (0,349) serta memiliki reliabilitas tinggi (*Cronbach's Alpha* = 0,8), sedangkan GAGS menunjukkan validitas baik (r hitung $> 0,444$) dan reliabilitas cukup (*Cronbach's Alpha* = 0,60). Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui kuesioner *Google Form* dengan persetujuan orang tua/wali, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan

tingkat signifikansi $p < 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi dengan nomor 120/KEPK/FITKes-Unjani/VIII/2025.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat kelas pada siswa SMPN 1 Jatinangor yang berjumlah 295 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *stratified random sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Kelas serta Statistik Deskriptif Variabel *Sun Protection Behavior* dan Acne Vulgaris pada Siswa SMPN 1 Jatinangor

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)			
Usia					
13	159	53,9			
14	98	33,2			
15	38	12,9			
Total	295	100			
Kelas					
VII	99	33,6			
VIII	100	33,8			
IX	96	32,6			
Total	295	100			
Jenis Kelamin					
Perempuan	187	63,4			
Laki-laki	108	36,6			
Total	295	100			
Variabel	Mean	Std. Deviasi	Median	Minimum	Maksimum
<i>Sun Protection Behavior</i>	26,047	8,423	27	9	45
Acne Vulgaris	5,485	6,79	3	0	32

Berdasarkan Tabel 1, distribusi responden menurut usia menunjukkan bahwa 159 siswa berusia 13 tahun (53,9%), 98 siswa berusia 14 tahun (33,2%), dan 38 siswa berusia 15 tahun (12,9%). Berdasarkan tingkat kelas, jumlah responden relatif seimbang, terdiri atas 99 siswa kelas VII (33,6%), 100 siswa kelas VIII (33,8%), dan 96 siswa kelas IX (32,6%). Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 187 siswa perempuan (63,4%) dan 108 siswa laki-laki (36,6%). Nilai rata-rata (*mean*) *sun protection behavior* adalah 26,047 dengan standar deviasi 8,423, median 27, nilai minimum 9, dan maksimum 45, yang menunjukkan adanya variasi tingkat perilaku perlindungan terhadap sinar matahari di kalangan siswa. Sementara itu, nilai rata-rata kejadian acne vulgaris adalah 5,485 dengan standar deviasi 6,79, median 3, nilai minimum 0, dan maksimum 32, mengindikasikan tingkat keparahan jerawat yang relatif ringan di antara responden.

Tabel 2 Statistik Deskriptif *Sun Protection Behavior* pada Siswa SMPN 1 Jatinangor

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	165	55,9
Rendah	130	44,1
Total	295	100

Berdasarkan tabel 2, dari total 295 responden, sebanyak 165 siswa (55,9%) memiliki *sun protection behavior* pada kategori tinggi, sedangkan 130 siswa (44,1%) termasuk dalam kategori rendah. Persentase ini menunjukkan keseimbangan antara kedua kategori dengan kecenderungan yang sedikit lebih tinggi pada perilaku perlindungan terhadap sinar matahari yang baik.

Tabel 1 Distribusi Kejadian Acne Vulgaris Berdasarkan Kategori

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ringan	274	92,9
Sedang	19	6,4
Berat	2	0,7
Total	295	100,0

Berdasarkan tabel 3, diperoleh 274 siswa (92,9%) termasuk dalam kategori jerawat ringan, 19 siswa (6,4%) berada pada kategori sedang, dan 2 siswa (0,7%) pada kategori berat, tanpa adanya kasus jerawat sangat berat. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa kondisi kulit wajah siswa SMPN 1 Jatinangor secara umum berada pada tingkat keparahan jerawat yang rendah atau terkendali.

Tabel 2 Hasil Uji Korelasi antara *Sun Protection Behavior* dengan Kejadian Acne Vulgaris

Variabel	Acne Vulgaris	
	Spearman's rho	p-value
<i>Sun Protection Behavior</i>	-0,065	0,265

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman pada Tabel 4, diperoleh nilai koefisien rho sebesar -0,065 dengan *p-value* 0,265 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *sun protection behavior* dengan kejadian acne vulgaris pada siswa SMPN 1 Jatinangor. Korelasi negatif yang sangat lemah ini menandakan arah hubungan berlawanan, namun tidak bermakna secara statistik. Dengan demikian, peningkatan perilaku perlindungan terhadap sinar matahari tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat keparahan jerawat pada remaja.

Pembahasan

Karakteristik Umum Responden

Karakteristik responden diklasifikasikan berdasarkan usia, tingkat kelas, dan jenis kelamin. Sebagian besar berusia 13–15 tahun dengan dominasi usia 13 tahun sebesar 53,9%, menggambarkan masa remaja awal yang ditandai peningkatan hormon androgen dan produksi sebum sehingga meningkatkan risiko acne vulgaris. Hal ini sejalan dengan Indria (2023) yang menyebut perubahan fisiologis remaja awal sebagai faktor utama timbulnya jerawat. Namun, tingkat keparahan jerawat tergolong ringan, kemungkinan karena meningkatnya kesadaran terhadap kebersihan wajah dan kemudahan akses informasi perawatan kulit melalui media sosial.

Distribusi tingkat kelas relatif seimbang antara kelas VII sebesar 33,6%, kelas VIII sebesar 33,8%, dan kelas IX sebesar 32,6%, menunjukkan keterwakilan yang baik antar jenjang. Hasil ini mendukung temuan Sundoro, Djannatun, dan Maharsi (Sundoro et al., 2024) bahwa tingkat kelas tidak secara langsung memengaruhi jerawat, tetapi berkaitan dengan pengetahuan dan kebiasaan perawatan diri. Dalam penelitian ini, perbedaan perilaku perlindungan kulit antar kelas tidak menonjol, meskipun siswa kelas lebih tinggi

cenderung memiliki pemahaman lebih baik karena pengalaman dan paparan informasi yang lebih luas.

Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak sebesar 63,4% dibandingkan laki-laki sebesar 36,6%, dan menunjukkan perilaku perawatan kulit yang lebih konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurfitriani, Rumi, dan Sultan (2023) yang menyatakan bahwa remaja perempuan memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap kebersihan dan penggunaan sunscreen, meskipun penerapannya belum optimal. Namun, tingkat keparahan jerawat tidak berbeda signifikan, kemungkinan karena pengaruh hormon androgen pada laki-laki yang meningkatkan produksi sebum dan menyeimbangkan perbedaan perilaku perawatan.

Nilai rata-rata *Sun Protection Behavior* sebesar 26,047 dengan standar deviasi 8,423 menunjukkan tingkat perlindungan kulit terhadap sinar matahari berada pada kategori sedang dengan variasi antarindividu yang cukup besar. Berdasarkan *Health Belief Model*, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan persepsi risiko terhadap jerawat serta manfaat dan hambatan penggunaan *sunscreen* (Rizkita & Wardhani, 2021). Peneliti menilai sebagian remaja belum memandang paparan sinar matahari sebagai faktor penting penyebab jerawat dan lebih fokus pada kebersihan kulit.

Nilai rata-rata acne vulgaris sebesar 5,485 dengan standar deviasi 6,79 menunjukkan tingkat keparahan jerawat ringan dengan variasi antarindividu cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan Maulida, Rahmawati, dan Putra (Maulida et al., 2020) yang menjelaskan bahwa remaja dengan aktivitas hormon tinggi namun memiliki kebiasaan perawatan wajah baik cenderung mengalami jerawat ringan.

Rentang nilai antarvariabel yang cukup lebar menunjukkan adanya kesenjangan kesadaran dan motivasi remaja terhadap perawatan kulit. Hasil ini berbeda dengan penelitian Sari dan Mulyani (Sari & Mulyani, 2022) yang menemukan perilaku penggunaan sunscreen cenderung homogen akibat pengaruh media sosial. Menurut peneliti, perbedaan ini dipengaruhi oleh konteks lingkungan dan tingkat paparan informasi antara remaja semi-perkotaan dan perkotaan, sebab perilaku *sun protection* sangat dipengaruhi persepsi, pengalaman pribadi, dan dukungan lingkungan.

Sun Protection Behavior

Perilaku perlindungan terhadap sinar matahari (*Sun Protection Behavior*) merupakan upaya individu untuk menjaga kesehatan kulit dari paparan sinar ultraviolet (UV) melalui penggunaan *sunscreen*, pakaian pelindung, topi, dan pembatasan

aktivitas di luar ruangan. Pada masa remaja, perilaku ini penting karena peningkatan aktivitas hormon dan paparan luar ruangan yang lebih tinggi dapat meningkatkan risiko kerusakan kulit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *Sun Protection Behavior* pada siswa SMPN 1 Jatinangor tergolong cukup baik, dengan kecenderungan lebih tinggi pada kategori tinggi sebesar 55,9% dibandingkan kategori rendah sebesar 44,1%. Temuan ini mencerminkan adanya pemahaman mengenai pentingnya perlindungan terhadap sinar UV, meskipun belum sepenuhnya menjadi kebiasaan rutin. Sebagian siswa masih menggunakan *sunscreen* hanya pada situasi tertentu, yang mengindikasikan bahwa kesadaran terhadap bahaya sinar UV belum terbentuk secara konsisten.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Novitasari, Prajitno, dan Indramaya (2020) yang menunjukkan bahwa kesadaran remaja terhadap perlindungan kulit sudah terbentuk namun penerapannya belum optimal, serta mendukung temuan Passeron et al. (2021) yang menjelaskan bahwa perempuan lebih sering menggunakan *sunscreen* dibandingkan laki-laki karena faktor estetika dan sosial. Kondisi serupa terlihat pada siswa SMPN 1 Jatinangor, di mana siswa perempuan menunjukkan perilaku perlindungan kulit yang lebih baik. Sementara itu, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Tameezan dan Kumar (2021) yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara rendahnya perilaku perlindungan terhadap sinar matahari dengan peningkatan keparahan jerawat. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh variasi geografis, intensitas paparan sinar matahari, serta kebiasaan perawatan kulit yang berbeda antara populasi penelitian. Intensitas paparan matahari yang tinggi di Indonesia kemungkinan mendorong penggunaan perlindungan fisik seperti pakaian tertutup, meskipun tanpa penggunaan *sunscreen* secara rutin. Berdasarkan teori *Health Belief Model*, variasi perilaku antarindividu dipengaruhi oleh persepsi risiko, manfaat, dan hambatan dalam menerapkan perilaku perlindungan kulit.

Kejadian Acne Vulgaris

Acne vulgaris merupakan gangguan kulit umum pada remaja yang berkaitan dengan perubahan hormonal saat pubertas. Peningkatan hormon androgen merangsang kelenjar sebacea menghasilkan sebum berlebih yang dapat berinteraksi dengan sel kulit mati dan *Cutibacterium acnes*, sehingga menimbulkan sumbatan pori dan inflamasi (Nafisah et al., 2020). Hal ini menjelaskan munculnya jerawat pada

sebagian besar remaja usia 13–15 tahun, termasuk siswa SMPN 1 Jatinangor, dengan tingkat keparahan relatif rendah hingga sedang.

Temuan ini sejalan dengan Puspitasari dan Rachmawati (2021) yang melaporkan acne vulgaris ringan hingga sedang pada remaja, dipengaruhi peningkatan aktivitas hormonal dan kebiasaan kebersihan wajah yang belum terbentuk sepenuhnya. Wardani et al. (2022) juga menemukan bahwa keparahan jerawat lebih dipengaruhi faktor internal seperti stres dan produksi sebum dibanding faktor eksternal. Hal ini mendukung temuan penelitian bahwa remaja di sekolah semi-perkotaan cenderung memiliki keparahan jerawat ringan.

Hasil penelitian berbeda dengan Handayani et al. (2021) yang melaporkan jerawat berat lebih tinggi pada remaja perempuan perkotaan, dipengaruhi gaya hidup, pola makan tinggi lemak, penggunaan kosmetik tidak sesuai kulit, polusi udara, dan stres akademik tinggi. Kondisi semi-perkotaan seperti Jatinangor yang lebih bersih dan polusi rendah kemungkinan berperan sebagai faktor pelindung terhadap jerawat berat.

Perilaku perawatan diri juga berperan penting. Sebagian siswa memiliki kebiasaan positif seperti mencuci wajah teratur dan menghindari produk yang menyumbat pori, sejalan dengan Yuliana et al. (2020) yang menyebut kebersihan kulit dapat mengurangi kolonisasi *C. acnes* dan inflamasi folikel rambut. Hal ini mendukung rendahnya tingkat keparahan jerawat pada populasi ini.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa kejadian acne vulgaris pada siswa SMPN 1 Jatinangor dipengaruhi kombinasi faktor biologis, perilaku, dan lingkungan. Produksi sebum meningkat fisiologis namun masih wajar, kebiasaan menjaga kebersihan menekan inflamasi, dan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung kebersihan serta aktivitas fisik moderat turut berkontribusi terhadap keparahan jerawat yang rendah.

Analisis Hubungan antara *Sun Protection Behavior* dan Kejadian Acne Vulgaris

Hasil uji *Spearman's rho* menunjukkan koefisien $-0,065$ dengan p -value $0,265$, menandakan tidak ada hubungan signifikan antara *sun protection behavior* dan kejadian acne vulgaris pada siswa SMPN 1 Jatinangor ($p > 0,05$). Artinya, perlindungan terhadap sinar matahari tidak berpengaruh langsung pada tingkat keparahan jerawat remaja.

Secara teori, sinar ultraviolet (UV) dapat memicu peningkatan suhu kulit, oksidasi sebum, dan inflamasi. Namun, sebagian besar siswa

beraktivitas di dalam ruangan, memakai seragam panjang, dan memiliki paparan sinar matahari rendah, sehingga pengaruh UV terhadap jerawat tidak terlihat nyata.

Temuan ini sejalan dengan Astuti dan Rahmawati (2021) serta Fitriani, Ramadhani, dan Pradana (2022) yang menegaskan bahwa kebersihan wajah dan regulasi sebum lebih berpengaruh terhadap jerawat dibanding paparan sinar matahari. Faktor *personal hygiene* dan manajemen stres juga lebih dominan dibanding faktor lingkungan eksternal.

Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan Pratiwi, Lestari, dan Ningsih (2020) yang menemukan hubungan positif antara paparan sinar matahari berlebih dan jerawat pada individu dengan aktivitas luar ruangan tinggi. Perbedaan ini dipengaruhi oleh konteks geografis dan tingkat paparan UV yang lebih intens dibandingkan siswa SMPN 1 Jatinangor.

Berdasarkan *Health Belief Model*, rendahnya persepsi siswa terhadap risiko sinar UV menyebabkan perilaku perlindungan kulit tidak terbentuk sebagai prioritas. Sebaliknya, mereka lebih menekankan pada kebersihan wajah dan perawatan rutin sebagai upaya utama pencegahan jerawat.

SIMPULAN

Siswa SMPN 1 Jatinangor menunjukkan *sun protection behavior* dalam kategori tinggi, meskipun penerapannya belum sepenuhnya konsisten, terutama pada siswa laki-laki yang kurang memperhatikan perawatan kulit dibandingkan perempuan. Tingkat acne vulgaris berada pada kategori ringan dan lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti perubahan hormon, produksi sebum, kebersihan wajah, serta pola hidup remaja. Hasil penelitian menegaskan bahwa perilaku perlindungan terhadap sinar matahari tidak menjadi faktor dominan dalam timbulnya jerawat, menekankan sifat multifaktorial acne vulgaris yang melibatkan interaksi faktor fisiologis, kebiasaan perawatan kulit, dan gaya hidup. Temuan ini memiliki implikasi praktis dan akademik, di mana sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan dapat merancang program edukasi dan intervensi untuk membentuk kebiasaan perawatan kulit yang baik, penggunaan *sunscreen* secara rutin, manajemen stres, serta pola makan sehat. Secara akademik, hasil ini dapat menjadi dasar pengembangan teori atau model promosi kesehatan yang mempertimbangkan interaksi faktor internal tubuh dan perilaku individu dalam pencegahan acne vulgaris pada remaja, sehingga memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan dan kesehatan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., Lee, M. H., & Kim, S. K. (2021). The effect of non-comedogenic sunscreen on acne severity: A randomized controlled trial. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 20(3), 755–762.
- Alqahtani, A. A., Alshamrani, H. M., Alzahrani, M. S., & Al-Zahrani, H. S. (2023). Prevalence and impact of acne vulgaris among adolescents in Saudi Arabia. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*, 16, 519–528.
- Astuti, R., & Rahmawati, S. (2021). Hubungan kebersihan wajah dengan kejadian jerawat pada remaja. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 9(1), 45–53.
- Bhate, K., & Williams, H. C. (2020). Epidemiology of acne vulgaris. *British Journal of Dermatology*, 182(1), 1–9.
- Chien, A. L., Qi, J., Reddy, V. B., & Paller, A. S. (2021). Sunscreens and their role in acne: A review of current literature. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 84(2), 469–477.
- Conforti, C., Giuffrida, R., Fadda, S., Fai, A., Romita, P., Zalaudek, I., & Dianzani, C. (2020). Topical dermocosmetics and acne vulgaris. *Dermatologic Therapy*, 34(1).
- Eichenfield, D. Z., Sprague, J., & Eichenfield, L. F. (2021). Management of acne vulgaris. *JAMA*, 326(20), 2055.
- El-Hamd, M. A., Khalil, M. M., & El-Metwally, A. (2021). Psychological impact of acne vulgaris among adolescents: A cross-sectional study. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 34(6), 740–745.
- Fardouly, J., Magson, N. R., Rapee, R. M., & Johnco, C. (2021). Appearance comparisons and mental health in adolescents. *Body Image*, 36, 129–137.
- Fitriani, A., Ramadhani, D., & Pradana, I. (2022). Perilaku perawatan wajah dan pengaruhnya terhadap kejadian jerawat pada remaja. *Jurnal Dermatologi dan Kesehatan Kulit*, 7(2), 112–120.
- Handayani, N., Dewi, R., & Ardiansyah, H. (2023). Faktor yang berhubungan dengan kejadian acne vulgaris pada remaja perempuan di wilayah perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 145–153.
- Indria, A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi acne vulgaris pada remaja Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(3).
- Maulida, N., Rahmawati, F., & Putra, A. (2020). Tingkat keparahan acne vulgaris pada remaja berdasarkan faktor hormonal dan kebersihan

Ibtisamah, N., Sukesih, N.S., Sutrisno, I.T./ Analisis Hubungan Perilaku Perlindungan Sinar Matahari dan Faktor Internal Terhadap Kejadian Acne Vulgaris Pada Remaja SMPN 1 Jatinangor

- wajah. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 11(3), 245–252.
- Morgado-Carrasco, D., Ferran, M., & Podlipnik, S. (2023). Acne and mental health: Current perspectives. *Clinical, Cosmetic and Investigational Dermatology*, 16, 337–345.
- Nafisah, R., Nuraini, T., & Putri, M. (2020). Hubungan kebersihan diri dengan kejadian acne vulgaris pada remaja di SMA Negeri 1 Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 8(1), 25–32.
- Novitasari, T., Prajitno, S., & Indramaya, D. M. (2020). Behavior of sunscreen usage among medical students. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*, 32(3), 174–181.
- Nurfitriani, A., Rumi, A., & Sultan, A. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan penggunaan sunscreen pada mahasiswa Universitas Tadulako. *Jurnal Health Sains*, 2(4).
- Passeron, T., Lim, H. W., Krutmann, J., Dréno, B., & Kang, S. (2021). Photoprotection according to skin phototype and dermatoses: Practical recommendations. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 35(1), 1–10.
- Pratiwi, L., Lestari, P., & Ningsih, R. (2020). Pengaruh paparan sinar ultraviolet terhadap kondisi jerawat pada remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Kulit*, 5(3), 78–85.
- Puspitasari, D., & Rachmawati, A. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian acne vulgaris pada remaja di Kota Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 8(3), 412–420.
- Rizkita, N. A., & Wardhani, S. (2021). Analisis perilaku penggunaan sunscreen pada remaja berdasarkan tingkat pengetahuan dan paparan media sosial. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 12–21.
- Saputri, R. D., Lestari, D. S., & Wulandari, R. (2022). Hubungan penggunaan sunscreen dengan tingkat keparahan jerawat pada remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(1), 25–31.
- Sari, D., & Mulyani, E. (2022). Gambaran perilaku penggunaan sunscreen dan faktor yang memengaruhinya pada remaja sekolah menengah. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(2), 89–96.
- Sundoro, V. F., Djannatun, T., & Maharsi, E. D. (2024). Hubungan personal hygiene wajah terhadap keparahan acne vulgaris pada remaja SMA Negeri 3 Jakarta. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(9), 753–765.
- Tameezan, R., & Kumar, N. (2021). Correlation between sun exposure and acne severity among adolescents. *International Journal of Medical Science and Clinical Research Studies*, 1(4), 56–62.
- Tan, J., Thiboutot, D., & Gollnick, H. (2021). Pathophysiology of acne vulgaris: Recent advances. *Journal of Drugs in Dermatology*, 20(10), 1080–1086.
- Waqas, M., Khan, F. S., & Nawaz, F. (2022). The role of sun exposure in acne exacerbation and the preventive efficacy of sunscreen. *Journal of Dermatological Treatment*, 33(8), 1576–1580.
- Wardani, S., Rahmawati, D., & Hidayat, R. (2022). Pengaruh faktor hormonal dan psikologis terhadap kejadian acne vulgaris pada remaja SMA di Surabaya. *Jurnal Kesehatan Global*, 5(2), 76–84.
- Wulandari, R., & Handayani, S. (2020). Pengetahuan remaja tentang sunscreen dan pengaruhnya terhadap kondisi kulit wajah. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 9(1), 33–40.
- Yuliana, A., Pratiwi, R., & Susanto, D. (2020). Hubungan kebiasaan merawat wajah dengan kejadian acne vulgaris pada remaja di Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 13(1), 65–72.

